

## Penguatan Keterampilan Komunikasi Efektif Dokter Dalam Proses *Informed Consent* Dengan *Role Play*

Miko Ferine<sup>1</sup>, Arfi Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Amalia<sup>1</sup>, Diyah Woro Dwi Lestari<sup>1</sup>, Khusnul Muflikhah<sup>1</sup>, Zaenuri Samsu Hidayat<sup>2</sup>

1. Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
2. Ikatan Dokter Indonesia Cabang Banyumas

E-mail: miko.ferine@unsoed.ac.id

### Riwayat Artikel :

Disubmitte: 22 Agustus 2024

Direvisi: 03 September 2024

Diterima: 04 September 2024

**Kata Kunci :** *informed consent, komunikasi efektif, role play*

### Abstrak

*Jumlah kasus tuntutan hukum terhadap dokter (sengketa medik) di Indonesia semakin meningkat. Proses komunikasi yang kurang efektif dalam memberikan informasi medik memberikan kontribusi besar. Meskipun telah dilaksanakan proses Informed consent, pasien sering mengikuti prosedur medik tertentu tanpa pemahaman yang lengkap dan relevan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian dokter mengenai pentingnya pemahaman pasien terhadap berbagai prosedur medik yang akan dilaksanakan dan menguatkan keterampilan komunikasi efektif dalam proses informed consent dengan metode role play. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia cabang Banyumas. Kegiatan ini diikuti oleh dokter umum di wilayah Banyumas. Kenaikan rerata nilai pre-tes dan post-test menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode role play ini bermanfaat bagi para peserta kegiatan.*

### Article History

Received: August, 22 2024

Revised: September, 03 2024

Accepted: September, 04 2024

**Keywords :** *effective communication, informed consent, role play*

### Abstract

*The number of medical disputes in Indonesia is increasing. A less effective communication in the process of providing medical information makes a big contribution. Even though the informed consent process has been carried out, patients undergoing medical procedures often do not have complete and relevant understanding. This community service was carried out with the aim of increasing doctors' awareness regarding the importance of patient's understanding of the medical procedure that would be performed and strengthening effective communication skills in the process of informed consent using role play methods. The training was carried out in the form of training in collaboration with Ikatan Dokter Indonesia (Indonesian Medical Association) branch of Banyumas. This activity was attended by general practitioners in Banyumas region. The increase in the average pre-test and post-test scores showed significant result. Therefore, we concluded that the training with role play methods was beneficial for the participants*



## Pendahuluan

Paradigma hubungan dokter-pasien saat ini telah berubah. Hubungan dokter pasien berkembang dari hubungan paternalistik (doctor centered) menjadi hubungan setara yang mengutamakan kepentingan pasien (patient centered). Perubahan ini dapat

menciptakan hubungan kerjasama yang baik antara dokter dan pasien beserta keluarganya serta memastikan pasien dapat berpartisipasi dalam perawatan mereka sendiri untuk menjamin kepuasan pasien (Talahatu *et al.* 2023).

Diketahui bahwa jumlah kasus tuntutan hukum terhadap dokter (sengketa medik) di Indonesia semakin meningkat. Situasi tersebut terutama disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap layanan kesehatan dan dugaan adanya malpraktik kedokteran. Majelis Kehormatan Disiplin Kedokteran Indonesia (MKDKI) menengarai bahwa sengketa medik terutama dipicu oleh adanya kendala komunikasi bukan karena adanya kesalahan dokter dalam melakukan praktik. Timbulnya komplikasi atau efek samping dari prosedur medik dan kegagalan upaya dokter dalam memberikan pertolongan/perawatan seringkali dinilai sebagai kesalahan karena pasien dan keluarga tidak cukup mendapatkan informasi yang adekuat sebelumnya (Purba *et al.* 2024).

Proses *informed consent* merupakan salah satu komponen krusial dalam hubungan dokter-pasien ketika akan dilakukan prosedur medik tertentu. Proses *informed consent* bertujuan untuk memperoleh persetujuan dilakukannya prosedur medik tertentu setelah pasien memperoleh informasi yang cukup dan layak untuk mempertimbangkan prosedur medik yang diajukan oleh dokter (Ong 2022; Pebrina *et al.* 2022; Felenditi 2009). Komunikasi yang kurang efektif dalam memberikan informasi medik tentunya dapat mengakibatkan pasien tidak memperoleh gambaran yang jelas mengenai prosedur medik yang akan dilakukan sehingga keputusan yang diberikan tidak didasarkan pada pengetahuan yang optimal. Meskipun telah dilaksanakan proses *Informed consent*, pasien sering mengikuti prosedur medik tertentu tanpa pemahaman yang lengkap dan relevan (Purba *et al.* 2024).

Kendala komunikasi antara dokter dan pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi sistem kesehatan, situasi pasien dan situasi dokter beserta tim pelaksana perawatan. Faktor sistem kesehatan meliputi akses perawatan, lingkungan komunikasi seperti tingkat kebisingan, waktu visitasi meliputi frekuensi dan durasi serta pemanfaatan komunikasi elektronik. Faktor pasien meliputi kepribadian, karakteristik nilai dan budaya, pengalaman berobat sebelumnya, status sosial ekonomi, distress emosional/psikologis dan harapan pada proses dan hasil perawatan. Faktor dokter meliputi kepribadian, pengetahuan dan pemahaman tentang pasien sebagai manusia holistik, keterampilan dan pengalaman yang telah dimiliki, tingkat empati dan orientasi

hubungan dokter-pasien yang dianut (Ferine *et al.* 2017).

Problematika hubungan dokter-pasien diduga disebabkan oleh kurangnya kepedulian dokter dengan pentingnya komunikasi efektif dalam proses *informed consent*. Hal ini dapat dipicu oleh rendahnya empati dan pemahaman mengenai pasien sebagai manusia yang utuh. Hal ini mungkin terkait dengan adanya *moral distress* karena manajemen kesehatan yang tidak maksimal. Dokter pada umumnya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan pasien terkait dengan jumlah pasien dan jam kerja yang tidak sesuai. Model hubungan paternalistik mungkin masih dianut oleh beberapa dokter di Indonesia. Hal tersebut terkait dengan karakteristik budaya, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi pasien (Alfitri 2006; Ferine *et al.* 2017).

Komunikasi dokter-pasien tentunya sudah dilatihkan sejak masa pendidikan dokter. Meskipun demikian, porsi keterampilan ini tentu saja sangat kecil mengingat materi kedokteran yang harus dipelajari sangat banyak. Pendidikan kedokteran berkelanjutan juga kurang memberikan porsi yang cukup untuk keterampilan komunikasi. Pelatihan terutama ditujukan untuk keterampilan medik klinik. Materi etika dan komunikasi pada umumnya diberikan dalam bentuk seminar yang hanya menunjang pengetahuan tetapi tidak difokuskan pada keterampilan. Oleh karena itu keterampilan komunikasi mungkin dapat hilang ditelan waktu. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi adalah dengan *role play*. Metode ini melatih peserta untuk memainkan peran tertentu dalam situasi yang spesifik dan berinteraksi dengan orang lain dalam menyimulasikan kejadian situasi nyata (Ong *et al.* 2022).

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, kepedulian dan pemahaman dokter mengenai pentingnya mengembangkan komunikasi yang baik dengan pasien serta pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif dokter mengimplementasikan *valid consent* menjadi faktor krusial dalam proses *informed consent*. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu kegiatan untuk membantu dokter dalam mengatasi permasalahan komunikasi dalam proses *informed consent*. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) membuka wawasan dan kepedulian dokter mengenai otonomi pasien terkait pemahaman mengenai kondisi diri dan prosedur yang akan dilakukan terhadap dirinya; 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif dokter praktik dalam proses *informed consent*; 3) menguatkan empati dan kemampuan

menghadapi problematika komunikasi dalam proses *informed consent*.

## Metode

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan mengembangkan pendidikan kedokteran berkelanjutan (*continuing medical education*) yang memiliki fokus pada pengetahuan dan keterampilan komunikasi efektif dokter terutama dalam proses *informed consent*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan sehari dengan metode *role play*. Kegiatan ini dilakukan atas kerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) cabang Banyumas sebagai salah satu organisasi profesi yang salah satu misinya adalah mewujudkan dokter Indonesia yang tangguh, profesional dan sejahtera. Salah satu aktivitas untuk mewujudkannya adalah dengan mengadakan kegiatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas anggotanya baik secara keilmuan maupun profesionalitasnya.

Sasaran kegiatan ini adalah dokter praktik di wilayah Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas terletak di Jawa Tengah bagian selatan dan barat yang memiliki luas wilayah 1.335,30 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 1.741.077 jiwa. Kabupaten ini memiliki 1225 dokter (dokter umum, dokter spesialis dan dokter subspecialis) yang tersebar di 27 kecamatan. Jumlah sasaran yang sangat besar tentu tidak dapat dijangkau sekaligus melalui satu kegiatan. Oleh karena itu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi awal yang baik untuk kegiatan serupa secara berkelanjutan. Fasilitas kesehatan yang siap menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah RS Hermina Purwokerto. Peserta kegiatan ini adalah 12 dokter umum yang bertugas di berbagai instalasi rumah sakit.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023. Kegiatan ini dibagi menjadi 2 sesi, yaitu sesi paparan materi dan sesi *role play* (praktik). Sesi paparan materi dilakukan dalam kelas besar, sedangkan sesi *role play* dilakukan dalam kelompok kecil. Sesi paparan terdiri atas 4 materi, sedangkan sesi *role play* terdiri atas 2 skenario kasus. Materi pertama memaparkan tentang perspektif medik dan hukum dari *informed consent*. Tujuan dari paparan materi ini adalah agar peserta mempunyai kemampuan untuk memahami: 1) konsep *informed consent* dan *valid consent*; 2) pihak yang terlibat dalam proses *informed consent* beserta hak dan kewajibannya; dan 3) kapasitas dalam memberikan persetujuan. Materi kedua memaparkan tentang perspektif etik dari

*informed consent*. Tujuan dari pemaparan materi ini adalah agar peserta mempunyai kemampuan untuk memahami: 1) prinsip *respect for patient's authonomy*; 2) tujuan *informed consent*; dan 3) empati dalam pengambilan keputusan penatalaksanaan pasien. Materi ketiga memaparkan tentang problematika pada implementasi *informed consent*. Tujuan dari pemaparan materi ini adalah agar peserta mempunyai kemampuan untuk memahami: 1) problematika *informed consent* pada keadaan kegawatdaruratan; 2) problematika *informed consent* pada perawatan paliatif; 3) problematika *informed consent* pada anak-anak dan remaja; dan 4) problematika *informed consent* pada pasien tidak sadar dan tanpa keluarga. Materi keempat memaparkan tentang komunikasi efektif dalam *informed consent*. Tujuan dari pemaparan materi ini adalah agar peserta mempunyai kemampuan untuk memahami: 1) model komunikasi dalam proses *informed consent*; 2) cara menyampaikan informasi yang efektif; dan 3) cara meminta kesediaan dengan baik. Pemaparan materi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sesi paparan materi

Sesi *role play* adalah sesi praktik yang dilakukan oleh para peserta dan difasilitasi oleh para narasumber. Kedua belas peserta dibagi menjadi 2 kelompok kecil yang masing-masing kelompok difasilitasi oleh 2 orang narasumber dengan latar belakang pendidikan dokter dan psikolog. Kegiatan ini melibatkan pasien simulasi. Pasien simulasi adalah orang awam sehat yang telah dilatih untuk menjadi pasien dengan pemahaman mengenai kondisi fisik dan psikologis pasien (dan keluarganya) serta mempunyai

keterampilan untuk memerankannya secara akurat. Setiap skenario dipraktikkan oleh seorang peserta, sementara peserta lain bertugas untuk mengobservasi, berefleksi dan memberikan umpan balik kepada peserta. Sesi *role play* diakhiri dengan pengambilan kesimpulan oleh fasilitator berdasarkan *role play* yang telah dilakukan peserta. Sesi *role play* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sesi *role play*

Penyusunan skenario menjadi tantangan tersendiri dalam pelatihan ini. Skenario yang akan diperankan oleh pasien simulasi merupakan kasus nyata yang pernah dihadapi oleh dokter dan didiskusikan dalam forum diskusi etik. Skenario yang dikembangkan dari kasus nyata diharapkan dapat lebih kontekstual dan sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh dokter dalam praktik klinik sehari-hari. Contoh skenario kasus yang digunakan dapat dilihat pada gambar 3.

#### Kasus 1. Untuk dokter

Seorang anak laki-laki berusia 15 tahun dibawa ibunya ke IGD dengan keluhan nyeri pada buah zakar. Keluhan mulai dirasakan sekitar 2 minggu yang lalu pada buah zakar sebelah kanan. Saat ini keluhan serupa muncul pada buah zakar sebelah kiri sejak 1 minggu yang lalu. Pasien tidak mengetahui dengan pasti penyebab rasa nyerinya, namun ia merasakan nyeri tersebut muncul setelah bermain sepakbola dengan teman-temannya. Dari pemeriksaan fisik didapatkan tanda deformitas bell clapper pada kedua testis. Hasil USG menunjukkan bahwa kedua testis telah mengalami nekrosis. Tindakan yang harus dilakukan adalah tindakan pembedahan untuk mengangkat kedua testis pasien. Dokter Sp Urologi meminta bantuan anda untuk melakukan proses informed consent.

Gambar 3. Contoh skenario kasus *role play*

Pre-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Post-test dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti seminar. Efektivitas kegiatan dapat dilihat dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test peserta. Evaluasi kegiatan juga dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman peserta yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini.

## Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Hal ini dapat disebabkan oleh materi yang sangat berhubungan dengan praktik klinik sehari-hari dan metode pelatihan yang interaktif dan menarik. Faktor pendukung kegiatan ini, antara lain: 1) dukungan dan kerja sama yang baik dari pihak mitra, dalam hal ini IDI cabang Banyumas dan RS Hermina Purwokerto; 2) bantuan hibah BLU Unsoed untuk pengabdian kepada masyarakat dalam skim penerapan Ipteks yang sangat bermanfaat bagi tim pelaksana maupun mitra kegiatan; dan 3) seluruh peserta yang sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan ini dapat dinilai baik berdasarkan hasil evaluasinya. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh kenaikan nilai, dengan rerata nilai pre-test sebesar 41,3 dan rerata nilai post-test sebesar 57,7. Analisis data nilai peserta dapat dilihat pada Tabel 1. Umpan balik yang diberikan oleh peserta juga menunjukkan hasil yang baik. Para peserta menyampaikan bahwa pelatihan tersebut telah memenuhi harapan dan menjawab kebutuhan dokter praktik terkait komunikasi dalam proses *informed consent*. Sesi *role play* dinilai sangat penting dan krusial dalam kegiatan pelatihan ini, sehingga peserta menyarankan agar variasi kasus lebih ditingkatkan.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

Analisis	Pre-test	Post-test
Mean	41,3	57,7
SD	16	12,5
Median	37,5	62,5
Modus	25	50

Meskipun berjalan dengan lancar, kegiatan pelatihan ini bukan tanpa kekurangan. Berdasarkan hasil evaluasi tim pengabdian kepada masyarakat, ditemukan beberapa keterbatasan dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pentingnya komunikasi efektif dalam proses *informed consent* telah dipahami oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan mitra. Oleh karena itu, jangkauan yang luas menjadi hal krusial. Peserta kegiatan ini hanya mencapai 1% dari jumlah seluruh dokter di Kabupaten Banyumas. Keterbatasan jumlah tim pengabdian kepada masyarakat, keterbatasan waktu peserta menjadi faktor utama yang menyebabkan keterbatasan jumlah peserta. Kegiatan yang berkelanjutan dengan sasaran fasilitas kesehatan yang berbeda diharapkan dapat diimplementasikan pada masa yang akan datang, sehingga sebagian besar dokter di wilayah Kabupaten Banyumas memiliki keterampilan komunikasi yang cukup dalam melaksanakan proses *informed consent*.

## Diskusi

Komunikasi efektif dalam proses *informed consent* mempunyai peran yang sangat penting dalam konteks perawatan pasien. Hal ini menjadi bagian dari kaidah dasar moral, yaitu sebagai upaya menghormati hak pasien untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai dirinya dan hak untuk membuat keputusan tentang dirinya sendiri termasuk terkait perawatan yang akan diterimanya. Hal ini dapat membantu pasien untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan atau merugikan. Dengan pemahaman mengenai tindakan medis yang akan dilakukan, pasien dapat mengambil keputusan terbaik untuk dirinya (GMC 2020; Vaughn 2023).

Komunikasi efektif dalam proses *informed consent* juga dapat mengurangi risiko litigasi. Jika seorang pasien merasa bahwa mereka tidak memperoleh informasi yang memadai atau tidak memahami konsekuensi dari suatu tindakan medis, ia dapat mengajukan tuntutan hukum. Komunikasi yang baik membangun hubungan dokter dan pasien yang baik pula. Pasien yang merasa diperhatikan dan didengarkan akan memberikan kepercayaan kepada dokter yang selanjutnya berdampak pada kepatuhan dan partisipasi pasien dalam perawatan yang mungkin memerlukan waktu yang panjang (Pebrina 2022; Vaughn 2023).

Untuk memastikan komunikasi efektif dalam proses *informed consent*, seorang dokter diharapkan mempunyai keterampilan komunikasi yang baik. Keterbatasan waktu

sering menjadi kendala bagi seorang dokter dalam mempraktikkan komunikasi efektif kepada pasien dan selanjutnya dapat menurunkan keterampilan komunikasi yang telah dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan kedokteran berkelanjutan harus menjadi bagian integral dari praktik klinik seorang dokter. Hal ini bertujuan untuk memastikan dokter dapat mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai sekaligus dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran/kesehatan.

Hal ini sesuai dengan hasil evaluasi yang diberikan para peserta pelatihan ini. Beberapa peserta menyebutkan bahwa pelatihan ini sangat penting dan dapat menjawab kebutuhan peserta untuk menguasai keterampilan komunikasi, mengingat banyaknya kendala yang mengakibatkan miskomunikasi antara dokter dengan pasien. Materi yang dipaparkan tidak hanya teoritis, tetapi juga bersifat praktis dan aplikatif sesuai dengan situasi yang dapat ditemukan dalam praktik klinik sehari-hari. Pelatihan ini sekaligus dapat menjadi pengingat bagi dokter agar senantiasa berkomunikasi dengan baik dengan pasien. Materi dan cara penyampaian narasumber dinilai telah memenuhi harapan para peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi, komponen terbaik dari pelatihan komunikasi efektif dalam proses *informed consent* ini adalah sesi *role play*. Para peserta merasa puas dengan dilaksanakannya sesi *role play* karena beberapa hal, antara lain: 1) *Role play* dengan orang awam membawa situasi yang mirip dengan situasi sesungguhnya sehingga para peserta memperoleh pengalaman yang otentik; 2) Skenario yang disusun bersumber dari kasus nyata sehingga kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi dinilai praktis dan aplikatif; 3) *Role play* membuat pelatihan menjadi menarik dan tidak membosankan; dan 4) *Role play* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi karena dalam pelatihan ini peserta ditantang untuk mengeluarkan seluruh *soft skill* pendukung komunikasi untuk menyelesaikan masalah yang ditampilkan.

Metode *role play* telah dikenal sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pelatihan. Metode ini tepat digunakan dalam pelatihan komunikasi. *Role play* memungkinkan peserta meningkatkan komunikasi verbal maupun nonverbal. Mereka harus belajar mendengarkan dengan baik, mengungkapkan ide dengan jelas dan membaca respon orang lain serta bereaksi terhadap respon tersebut dengan tepat. Hal ini tidak hanya melatih peserta untuk mengantisipasi dan menyelesaikan konflik, tetapi

juga berlatih berempati. *Role play* memungkinkan peserta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain yang mungkin terlewatkan dalam konteks praktis sehari-hari (Acharya *et al.* 2014; Bharti 2023).

Metode *Role play* melibatkan peserta dalam situasi nyata yang relevan dengan topik pelatihan. Hal ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Pengalaman akan meninggalkan kesan yang lebih kuat dalam memori daripada hanya sekedar mendengarkan atau membaca materi. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta lain (yang tidak melakukan *role play*) untuk mengobservasi dan memberikan umpan balik mengenai komponen kekuatan dan kelemahan pemeran. Kegiatan tersebut juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi para peserta. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kekhawatiran dalam menghadapi situasi sulit dalam proses komunikasi di dunia nyata (Goothy *et al.* 2019; Bharti 2023).

Dengan berbagai kelebihanannya, metode *role play* memiliki beberapa keterbatasan (Bharty 2023). Pelatihan dengan metode tersebut membutuhkan sumber daya yang cukup banyak. Narasumber atau fasilitator terlatih diperlukan untuk memandu dan memberika umpan balik dalam *role play*. Waktu yang diperlukan cukup panjang jika berharap setiap peserta dapat melakukan *role play* dengan aktif. Tempat yang diperlukan untuk melakukan *role play* juga penting, karena kegiatan tersebut akan sulit dilakukan oleh beberapa orang sekaligus di tempat yang sama. Pengembangan skenario kasus juga berperan penting dalam menentukan efektivitas pelatihan. Skenario yang otentik merupakan salah satu faktor krusial dari keberhasilan *role play*.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Penguatan Keterampilan Komunikasi Efektif Dokter dalam Proses *Informed Consent* dengan *Role Play*” telah dilaksanakan dengan baik. Kenaikan nilai pre-tes dan post-test menunjukkan hasil yang bermakna. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman dokter mengenai proses *informed consent*. Hasil evaluasi dan refleksi diri dari para peserta pada umumnya menyampaikan bahwa pelatihan tersebut tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan tetapi juga membuka wawasan dan kepedulian dokter praktik mengenai pentingnya penghargaan terhadap otonomi pasien dalam hal ini terkait dengan pemahaman pasien mengenai kondisi dan prosedur yang

akan dilakukan terhadap dirinya.

### Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan hibah BLU Universitas Jenderal Soedirman tahun 2023 dan atas kerja sama dengan IDI cabang Banyumas sebagai mitra. Oleh karena itu kami menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman pada khususnya, IDI cabang Banyumas, RS Hermina Purwokerto, Pasien simulasi, seluruh peserta dan berbagai pihak yang telah mendukung namun tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

### Daftar Referensi

- Acharya, Sourya, Samarth Shukla, Neema Acharya, and Jayanta Vagha. 2014. "Role Play – An Effective Tool to Teach Clinical Medicine." *Journal of Contemporary Medical Education* 2, no. 2: 91-96.
- Alfitri, Alfitri. 2006. "Komunikasi Dokter-Pasien." *Mediator* 7, no. 1: 15-26.
- Bharti, Rishi Kumar. 2023. "Contribution of Medical Education through Role Playing in Community Health Promotion: A Review." *Iran Journal Public Health* 52, no.6: 1121-1128.
- Felenditi, Dionisius. 2009. "Penegakan Otonomi Pasien Melalui Persetujuan Tindakan Medis (Informed Consent)." *Jurnal Biomedik* 1, no. 1: 29-40.
- Ferine, Miko, Gandes Retno Rahayu, and Mora Claramita. 2017. "Identifying Doctor's Problems in Breaking Bad News: An Initial Step in Developing Recommendations for The Curriculum." *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* 6, no. 2: 108-115.
- General Medical Council. 2020. *Decision Making and Consent*. General Medical Council. United Kingdom.
- Gothy, Sai Sailesh Kumar, Sirisha D, and Movva Swathi. 2019. "Effectiveness of Academic Role-play in Understanding the Clinical Concepts in Medical Education." *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences* 10, no. 2: 1205-1208.
- Ong, Chong Yau, Mon Mon Yee, Khine Myat Soe, Ruth Elizabeth Abraham, Osca JH Tan, and Edmund LC Ong. 2022. "Role-playing in Medical Education: An Experience from Public Role-players." *Educacion Medica* 23, no. 6: 1-7.
- Pebrina, Anggun Rezki, Johni Najwan, and Evalina Alissa. 2022 "Fungsi Penerapan Informed Consent sebagai Persetujuan pada Perjanjian Terapeutik." *Zaiken: Journal of Civil and Business Law* 3, no. 3: 468-486.
- Purba, Mikael, Fredy Penmaley, and Junifer Dame Panjaitan. 2024. "Dugaan Pelanggaran Disiplin Terbanyak Akibat Kurangnya Komunikasi Dokter dan Pasien." *Jurnal Global*

*Ilmiah* 1, no. 5: 337-340.

Talahatu, Olivia, Dessy G Paliyama, Febby Manuhutu, Grace J Wakano. 2023. "Pelaksanaan Konsep Patient Centered Care Berdasarkan Perspektif Pasien dan Perspektif Perawat." *Journal of Telenursing* 5, no. 2: 13-16.